

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek pokok bagi kehidupan suatu bangsa. Kondisi bangsa di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh paradigma berpikir masyarakatnya yang terbentuk melalui suatu proses pendidikan. Proses pendidikan yang terarah akan membawa bangsa ini menuju peradaban yang lebih baik, dan sebaliknya proses pendidikan yang tidak terarah hanya akan menyita waktu, tenaga, serta dana tanpa ada hasil. Sistem pendidikan ini sebagai implementasi pendidikan nasional sangat menentukan maju mundurnya bangsa ini. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global khususnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang sedang ramai diperbincangkan. Scott (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi (*hard skills*) dan keterampilan (*soft skills*) yang seimbang. Peserta didik yang memiliki *hard skills* dan *soft skills* yang baik menjadi sumber daya yang berkualitas. Hal tersebut merupakan harapan pembangunan dan perbaikan yang tengah digencarkan oleh pemerintah dibidang pendidikan untuk menjadikan generasi emas yang siap menyongsong bonus demografi 2045 (Kemendikbud, 2018).

Menyikapi hal itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan membuat Standar Nasional Pendidikan yang termuat dalam PPRI No. 32 Tahun 2013 yang harus dipenuhi oleh lembaga kependidikan Indonesia. Upaya lainnya juga dilakukan yaitu melakukan perubahan kurikulum secara berkala seperti pada perubahan KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*). Kenyataannya, usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut belum berhasil secara maksimal.

Salah satu indikator rendahnya hasil belajar peserta didik terlihat dari data hasil studi internasional. Hasil studi *Trends In Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 Indonesia mendapatkan skor matematika 397

dan menduduki peringkat 45 dari 50. Skor perolehan di bidang sains 397 Indonesia menduduki peringkat 45 dari 48 Negara yang ikut serta dalam kompetisi matematika dan sains. Hasil studi *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 juga menunjukkan performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika yaitu 396, 371, dan 379 berada di peringkat 74 dari 79 negara yang dievaluasi. Masalah serupa juga ditemui pada rata-rata perolehan hasil UN pada mata pelajaran IPA. Perolehan hasil UN di tahun 2018 mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2017 dan mengalami kenaikan sebesar 0,74 poin pada tahun 2019. Rata-rata hasil UN IPA pada jenjang SMP/MTs pada tahun 2017, 2018, dan 2019 secara berturut-turut adalah 52,36; 48,05; dan 48,79 (Kemendikbud, 2018). Fakta ini menunjukkan bahwa hasil UN mata pelajaran IPA mengalami inkonsisten pada rata-rata yang didapat pada tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan kompetensi IPA peserta didik masih tergolong rendah sehingga perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh beberapa faktor yaitu **pertama**, peserta didik mengalami kesulitan belajar IPA karena menganggap IPA itu sulit. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di beberapa SMP kecamatan di Buleleng, sebanyak 59,2% dari 49 peserta didik menyatakan IPA menjadi mata pelajaran yang sulit dipahami. Mereka menganggap IPA itu sulit dengan alasan materi IPA pada tingkat SMP/MTs terlalu padat dan kompleksitas. Banyak rumus dan tidak adanya contoh soal membuat peserta didik kesulitan dalam memahami konsep IPA, dan ada beberapa materi yang

abstrak bagi peserta didik. Lilisari et al. (2016) menyatakan mata pelajaran IPA banyak memiliki konsep-konsep bersifat abstrak yang dapat menimbulkan miskonsepsi terhadap peserta didik. Hal ini dijelaskan dengan hasil temuan Johnstone (1991) bahwa kesulitan ilmu sains disebabkan oleh kompleksitas ide dan konsep. Materi sains dapat disajikan pada tiga tingkat yang berbeda yaitu makro dan nyata, mikro, dan representasional atau simbolik. Menurutnya tiga tingkat ini dapat menyebabkan kesulitan dalam konseptualisasi berbagai bidang dalam sains. Emmanuel dan Frank (2017) dalam temuannya mengungkapkan banyaknya topik sains yang abstrak, tidak adanya buku teks yang baik dan terlalu banyak topik dalam sains adalah penyebab utama kesulitan siswa dalam mempelajari sains.

Kedua, motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan sebanyak 60,86% dari 23 guru menyatakan penyebab utama rendahnya hasil belajar IPA peserta didik adalah motivasi belajar yang rendah. 39,14% lainnya menyatakan penyebabnya adalah pemahaman materi IPA peserta didik rendah, sistem pembelajaran yang kurang efektif, dan fasilitas untuk menunjang belajar IPA masih sedikit seperti pada media maupun fasilitas untuk praktikum. Kurikulum 2013 menuntut adanya pembelajaran berpusat kepada peserta didik dan guru hanya sebagai mediator dan fasilitator. Pada kenyataannya peserta didik belum siap belajar secara mandiri dan belum menunjukkan sikap sebagai peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Hal ini karena peserta didik belum termotivasi dengan baik untuk belajar IPA. Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan ketersediaan bahan ajar

sebagai penunjang pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Retnaningsih et al. (2017) bahwa pembelajaran yang monoton membuat peserta didik pasif dalam belajar, merasa bosan, jenuh dan mengantuk, sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal. Wibawa et al. (2018) menyatakan apabila peserta didik mengalami kebosanan dalam belajar mengajar maka sulit bagi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Ketiga, kurangnya kualitas bahan ajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik. Permasalahan yang terjadi, tidak banyak guru yang menyediakan bahan ajar atau sumber belajar lainnya dalam menunjang pembelajaran. Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki empat kompetensi sesuai dengan yang tercantum pada UU No. 14 Tahun 2005. Sebagai agen dalam proses pembelajaran, keterampilan menulis mutlak harus dimiliki oleh seorang guru (Sahidin dan Jamil, 2013). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan sebanyak 65,2% dari 23 guru menyatakan hanya menggunakan buku IPA Kurikulum 2013 dari Kemendikbud sebagai buku wajib. Buku penunjang lainnya menggunakan LKS Wajar (wajib belajar), LKS Cerdas dan Kreatif Belajar IPA dan buku IPA SMP Penerbit Erlangga. Sebanyak 34,8% menyatakan bahwa guru menyusun bahan ajar penunjang lainnya seperti lembar kerja peserta didik dan tidak pernah menyusun bahan ajar berupa modul pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan terhadap peserta didik menunjukkan sebanyak 65,3% dari 49 peserta didik kesulitan memahami materi IPA melalui buku siswa Kurikulum

2013. Mereka kesulitan memahami materi pada buku tersebut dengan alasan materi pada buku IPA Kurikulum 2013 disajikan dengan kurang lengkap dan bahkan ketika guru menjelaskan ada beberapa materi yang tidak ada di buku. Bahasa pada buku tersebut kurang mudah dipahami dan ada beberapa istilah yang tidak dimengerti. Buku tersebut tidak dilengkapi dengan kunci jawaban sehingga peserta didik kesulitan dalam mengevaluasi dirinya sendiri. Hal serupa juga dinyatakan oleh guru bahwa buku IPA Kurikulum 2013 sudah menekankan aktivitas peserta didik, tetapi terkait dengan landasan teori masih kurang, sehingga peserta didik kebingungan dalam menentukan hubungan teori dengan hasil praktek.

Kekurangan buku ajar IPA Kurikulum 2013 juga dinyatakan dalam penelitian Ashri dan Lilik (2015) bahwa buku ajar IPA SMP Kurikulum 2013 memiliki kekurangan dari segi konten khususnya pada sistematika pembahasan materi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2017) juga mengemukakan hasil penelitiannya dalam analisis isi dan penyajian materi buku teks IPA kurikulum 2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa penyampaian ilustrasi materi berupa gambar tidak serasi dengan penjelasan dan keterangan yang diberikan. Penyampaian ilustrasi materi sebaiknya ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada. Buku teks IPA sebagai sumber informasi peserta didik seharusnya menyajikan konsep, prinsip dan ilustrasi materi sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini karena buku teks merupakan salah satu variabel penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan kurangnya kualitas bahan ajar yang didapatkan melalui analisis kebutuhan dan data hasil penelitian Ashri dan Lilik (2015) maka perlu dikembangkan bahan ajar tambahan. Salah satu bahan ajar yang tepat mendukung kemandirian peserta didik dalam belajar pada masa pandemi Covid-19 adalah modul. Disebutkan dalam Direktorat Tenaga Kependidikan (2008) bahwa saat menggunakan modul pembelajaran pengajar tidak secara langsung mengajarkan materi kepada peserta didik dengan tatap muka. Modul disebut sebagai bahan ajar mandiri, artinya peserta didik dapat belajar secara mandiri karena materi dalam modul dibuat dengan sejas-jelasnya. Hal inilah yang menyebabkan modul sangat tepat digunakan dalam belajar mandiri, sehingga sejalan dengan paradigma Kurikulum 2013 dan tuntutan di masa pandemi Covid-19. Penggunaan modul sangat penting dalam proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan penelitian Irawati (2015) bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan modul sangat baik. Hal ini disebabkan modul pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik SMP dan materi dalam modul berdasarkan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Modul pada dasarnya memiliki karakteristik utama yaitu dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik di dalam maupun di luar sekolah. Modul dikatakan baik jika memenuhi tiga syarat yaitu 1) isi buku sesuai dengan ide penulis dan kurikulum yang berlaku, 2) bahasa yang digunakan mudah dipahami, dan 3) penyajian buku menarik dan dilengkapi gambar beserta keterangan penjelasan yang komplit (Prastowo, 2015). Salah satu teknik yang penyajiannya menarik dan dilengkapi dengan gambar beserta keterangannya

yaitu dengan teknik *mind mapping*. *Mind mapping* adalah cara mencatat kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita (Buzan, 2016). Windura (2016) menyatakan bahwa *mind mapping* adalah media pembelajaran yang sering digunakan di seluruh dunia. Media ini sudah membantu siswa di dunia untuk menggunakan kemampuan otaknya berpikir lebih tinggi dalam kegiatan belajar. *Mind mapping* membuat topik materi yang panjang dan rumit menjadi pola singkat, menarik dan mudah dipahami (Darusman, 2014).

Hal ini didukung oleh penelitian Nikhilkumar (2016) bahwa teknik pembelajaran menggunakan media *mind mapping* lebih efektif daripada menggunakan teknik pengajaran tradisional. *Mind mapping* juga memiliki kelebihan dari media yang lain. Buzan (2016) merinci kelebihan pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping*, yaitu (1) memberi gambaran menyeluruh pada pokok bahasan, (2) membantu otak untuk mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan, (3) informasi lebih diingat dengan menggunakan bahasa gambar karena otak memiliki kemampuan alami dalam pengenalan visual, (4) menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna, dan diingat, (5) dengan menggunakan *mind mapping* belajar menjadi lebih cepat dan efisien, (6) memungkinkan berfokus pada pokok bahasan, (7) membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan efektivitas penggunaan modul IPA berbasis *mind mapping* dalam pembelajaran. Hasil penelitian oleh Orkha et al. (2020) menunjukkan modul

pembelajaran berbasis *mind mapping* mendapat respon positif dari guru dan peserta didik. Modul yang dikembangkan dinyatakan valid dari segi materi, media, dan bahasa sehingga modul pembelajaran berbasis *mind mapping* layak digunakan dalam pembelajaran. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kiong et al. (2012) bahwa siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri dengan menggunakan modul dan terbukti modul berbasis *mind mapping* bermanfaat bagi siswa dalam pencapaian tes. Penelitian Prihatin et al. (2019) juga menunjukkan modul IPA berbasis *mind mapping* yang dikembangkan sangat valid, sangat praktis, dan efektif diterapkan dalam pembelajaran IPA.

Uraian yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi dasar pijakan perlunya pemenuhan kebutuhan bahan ajar yang berupa modul pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan pengembangan modul sebagai upaya mencapai tujuan kurikulum 2013 sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan, maka dibutuhkan pengembangan produk melalui penelitian ini yang berjudul **“Pengembangan Modul Pembelajaran IPA SMP Kelas VIII Berbasis *Mind Map* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil pembelajaran IPA peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil studi internasional TIMSS dan PISA serta hasil UN yang masih rendah.
2. Pembelajaran IPA masih sulit dipahami oleh peserta didik.

3. Rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPA.
4. Kurangnya kualitas bahan ajar yang mampu menunjang proses pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik.
5. Terbatasnya guru yang menyediakan bahan ajar atau media tambahan dalam menunjang proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah kurangnya kualitas bahan ajar yang mampu menunjang proses pembelajaran kreatif dan menarik. Tidak banyak guru yang menyediakan bahan ajar dalam menunjang pembelajaran sehingga hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dikembangkannya modul pembelajaran IPA berbasis *mind map*. Dikembangkannya modul sangat tepat untuk mendukung kemandirian peserta didik dalam belajar sesuai dengan paradigma Kurikulum 2013 dan tuntutan pandemi Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik modul pembelajaran IPA SMP Kelas VIII berbasis *mind map*?
2. Bagaimanakah validitas modul pembelajaran IPA SMP kelas VIII berbasis *mind map*?

3. Bagaimanakah kepraktisan modul pembelajaran IPA SMP kelas VIII berbasis *mind map*?
4. Bagaimanakah efektivitas modul pembelajaran IPA SMP kelas VIII berbasis *mind map*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik modul pembelajaran IPA SMP Kelas VIII berbasis *mind map*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan validitas modul pembelajaran IPA SMP kelas VIII berbasis *mind map*.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kepraktisan modul pembelajaran IPA SMP kelas VIII berbasis *mind map*.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan efektivitas modul pembelajaran IPA SMP kelas VIII berbasis *mind map*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baik secara teoretis maupun secara praktis untuk semua pihak.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran IPA dan dapat memperkaya bahan ajar berupa modul pembelajaran IPA yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang positif bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti. Secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh sekolah dalam menentukan dan mengembangkan modul pembelajaran yang membantu peserta didik belajar secara mandiri.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan di bidang pendidikan terkait modul pembelajaran IPA berbasis *mind map*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif dan menjadi referensi pilihan bahan ajar yang digunakan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar utama bagi peserta didik. Penggunaan modul pembelajaran IPA ini dapat menjadikan peserta didik lebih aktif belajar mandiri sehingga peserta didik dapat termotivasi dalam belajar.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa modul pembelajaran IPA berbasis *mind map*. Adapun spesifikasi dari modul pembelajaran IPA yang dikembangkan yaitu sebagai berikut.

1. Modul pembelajaran IPA berbasis *mind map* berbentuk media cetak berukuran A4 dengan tampilan berwarna dan bergambar. Warna pada

header dan *footer* didominasi warna biru dan kuning sehingga tampilan modul menjadi lebih menarik.

2. Modul ini menyajikan materi IPA SMP Kelas VIII semester 2 yang dilengkapi dengan *mind map*. *Mind map* dibuat dengan mengkombinasikan kata-kata, warna, gambar, dan garis lengkung. *Mind map* pada modul disajikan disetiap awal bab yang berfungsi memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari. Pada modul, peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat *mind map* melalui tugas proyek sesuai dengan pemahaman dan kreativitas peserta didik.
3. Pada bagian awal modul pembelajaran IPA ini memuat sampul modul yang terdiri dari bagian depan dan bagian belakang, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan petunjuk penggunaan modul.
4. Bagian isi modul pembelajaran IPA ini memuat sampul awal bab pada modul yang berisikan KD dan indikator pembelajaran, peta informasi yang memberikan gambaran topik-topik yang dibahas berupa *mind map*, pendahuluan atau tinjauan umum materi, uraian materi, lembar kerja peserta didik yang disajikan dalam kegiatan “Ayo Kita Lakukan”, soal diskusi dan latihan yang disajikan dalam kegiatan “Ayo Kita Diskusikan dan Ayo Kita Latihan”, informasi tambahan seperti sekilas info dan info tokoh, rangkuman dan uji kompetensi disetiap akhir bab.
5. Bagian akhir modul pembelajaran IPA ini membuat daftar pustaka, kunci jawaban, glosarium dan indeks.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis *mind map* dikembangkan atas dasar permasalahan berkaitan dengan hasil belajar, motivasi dan bahan ajar peserta didik. Bahan ajar yang digunakan peserta didik masih terbatas pada buku siswa Kurikulum 2013 yang disediakan Kemendikbud. Buku ajar IPA Kurikulum 2013 memiliki kekurangan dari segi konten khususnya pada sistematika pembahasan materi. Kurangnya kualitas bahan ajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan salah satu strategi pembelajaran seperti *mind map*. Modul pembelajaran IPA berbasis *mind map* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat terlihat pada keunggulan *mind map* yang dapat menyederhanakan materi yang kompleks. Penyajian modul pembelajaran IPA yang dikembangkan memudahkan peserta didik memahami konsep IPA yang kompleks menjadi lebih ringkas dengan menggunakan *mind map*. Dikembangkannya modul pembelajaran IPA berbasis *mind map* penting dilakukan karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Mengingat bahwa kedudukan modul pembelajaran sangatlah penting, maka peneliti mengasumsikan modul pembelajaran IPA berbasis *mind map* dapat digunakan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Peneliti mengasumsikan bahwa sebagian siswa pada jenjang SMP/MTs sudah bisa membaca dan mampu mengaitkan antara satu ide dengan ide lainnya pada *mind map*. Kemampuan ini merupakan modal utama agar modul pembelajaran IPA berbasis *mind map* dapat digunakan dalam pembelajaran.

Keterbatasan penelitian ini adalah produk yang dikembangkan berupa modul pembelajaran IPA dalam bentuk *hard copy* (tidak dikembangkan secara *online* yang mudah diakses). Uji coba produk yang dikembangkan hanya dilakukan sampai tahap *develop* yaitu uji efektivitas.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dipaparkan definisi istilah-istilah dalam penelitian ini.

1. Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

2. *Mind map*

Mind map atau peta pikiran merupakan cara mencatat kreatif, efektif dan secara harfiah dapat memetakan pikiran-pikiran kita (Buzan, 2016).

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah sebuah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh masing-masing peserta didik (Djamarah, 2013). Hasil belajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 mencakup tiga aspek kompetensi yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan (Permendikbud No. 23, 2016).